

## Kesulitan Guru IPA Kelas VIII dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Rifki Dimastian \*, Rini Rita T. Marpaung, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri  
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\* e-mail: rifkidimastian84@gmail.com, Telp: +6289631169516

Received: June 10, 2017      Accepted: June 21, 2017      Online Published: July 11, 2017

**Abstract: The Difficulties of Planning and Implementation Assessments on eight grade Science Teachers:** The aim of this research was to gain the difficulty of science teachers in planning and implementation the assessment. The difficulties of science teachers in planning and implementation the assessment were affective, cognitive, and psychomotoric domain. Samples of this research were science teachers of VIII grade in Teluk Betung Utara. Descriptive design was applied in this research. The writer collected the data from questionnaire and interview. The result of these questionnaires showed the difficulty of science teachers in planning the assessment that classified as "moderate" in determining the aim of assessment indicator, arranging the instrument and latticework, writing the question based on latticework and guideline of writing a question, determining the criteria of quality question, and arranging suspension guidelines. The difficulty of science teachers in implementing the assessment was classified as "moderate" of assessment implementing indicator of affective, cognitive, and psychomotoric domain. Conclusion in this research that were teachers difficulty in planning and implementation the assessment could be classified as "moderate" criteria.

**Keywords:** assessment, difficulty, implementing, planning, science teacher

**Abstrak: Kesulitan Guru IPA Kelas VIII dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yaitu ketiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yakni semua guru IPA kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Teluk Betung Utara. Desain pada penelitian ini adalah desain deskriptif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi soal, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, serta menyusun pedoman penskoran. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen termasuk dalam kriteria *cukup*.

**Kata kunci:** asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan manusia yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, cerdas, sehat berkemauan, berperasaan dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar. Fungsi pendidikan adalah melahirkan individu-individu yang pragmatis yang berkerja untuk memperoleh kejayaan material dan profesional sosial yang memberi kesejahteraan kepada diri, industri dan negara (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 70-74).

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisah dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses yaitu kerja ilmiah (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 22). Menurut Kemendiknas (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 22) saat ini objek kajian IPA menjadi luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan kreatif. Belajar IPA berarti belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut.

Guru IPA adalah seorang yang profesional. Profesional dalam bidang IPA, artinya ahli dan terampil dalam menyampaikan IPA kepada peserta didiknya. IPA sebagai suatu bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu yang lain, memiliki onjek atau bahan kajian (aspek ontologi), memiliki cara memperoleh (aspek epistemologi), dan kegunaan (aspek aksiologi). Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntun keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 26-27).

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Jadi Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam pembelajaran. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan masalah dan mencari solusi bersama peserta didik bukan mendiampikannya atau malahan menyalahkannya (Surya dalam Kunandar, 2011: 45-48).

Guru melakukan proses pembelajaran harus memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki

siswa yang sebenarnya. Penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Permendiknas No. 20 (2016: 11) yaitu melakukan penilaian harus menggunakan prinsip-prinsip, teknik, atau instrumen, serta mekanisme dan prosedur penilaian yang tepat. Asesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga kegiatan asesmen harus dilakukan guru sepanjang rentang waktu berlangsungnya proses pembelajaran. Itulah sebabnya, kemampuan untuk melakukan asesmen merupakan kemampuan yang dipersyaratkan bagi setiap tenaga pengajar.

Istilah evaluasi bukan lagi merupakan suatu kata yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Aktivitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dahulu, sejak manusia mulai berpikir. Istilah evaluasi sekarang sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Sebagai komponen kurikulum, sebagai rencana, dan sebagai kegiatan, peran evaluasi sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai komponen kurikulum lainnya. Artinya melalui kegiatan evaluasi, komponen-komponen kurikulum lainnya dapat dikaji dan diketahui hubungannya dalam sistem kurikulum. Dalam pelaksanaan pendidikan, banyak keputusan yang harus dibuat oleh seorang guru, antara lain menyangkut proses pembelajaran, hasil belajar, seleksi bimbingan dan sebagainya (Sudaryono, 2012: 35-36).

Pendidikan menurut Buchori dalam (Uno dan Koni, 2014: 12) guru mengadakan evaluasi untuk memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk mengetahui kemajuan anak atau murid setelah murid tersebut mengikuti pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu. Pernyataan oleh Wandt dan Brown, didukung oleh Becker dan Shute dalam (Abidin, 2016: 2) penilaian dan pengukuran dalam bidang pendidikan harus dibedakan, pengukuran merupakan aplikasi sebuah alat ukur untuk menjelaskan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan baik dalam domain pengetahuan, keterampilan ataupun atribut lain yang harus diperoleh siswa, pengukuran dalam bidang pendidikan semata-mata berkenaan dengan pengumpulan dan penganalisaan data yang diperoleh dari siswa sedangkan penilaian berkenaan dengan pengumpulan dan penganalisisan data secara sistematis juga berkenaan dengan interpretasi dan tindakan atas dasar informasi tentang pemahaman ataupun performansi siswa dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan.

Mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan dan fungsi penilaian ada beberapa hal (Arikunto, 2008: 10): Penilaian berfungsi selektif caranya mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain: Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu; Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya; untuk memilih siswa yang

seharusnya mendapat beasiswa; Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

Penilaian berfungsi diagnostik caranya apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan mudah dicari cara untuk mengatasi.

Penilaian berfungsi sebagai penempatan caranya setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian.

Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Ciri-ciri penilaian dalam pendidikan dapat menentukan siswa mana yang lebih pandai dari yang lain, maka bukan kepandaian yang diukur. Kita dapat mengukur kepan-

daian melalui gejala yang tampak atau memancar dari kepandaian. Salah satu contoh adalah anak yang pandai biasanya dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Ciri-ciri penilaian dalam pendidikan, antara lain sebagai berikut (Arikunto, 2008: 11): Penilaian dilakukan secara tidak langsung. Dalam contoh ini, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Obyek pengukuran dan penilaian dalam pendidikan adalah peserta didik, tidak dilihat dari sosok fisiknya, melainkan aspek psikologinya, seperti sikap, minat, bakat, intelegensi, dan hasil belajar. Aspek-aspek tersebut tidak bisa diukur secara langsung. Sebagai contoh untuk mengukur kepandaian peserta didik yang dapat dilakukan hanyalah mengukur hasil belajar dengan jalan menjawab atau mengerjakan soal-soal tes. Jawaban terhadap soal tes tersebut yang dipakai untuk menggambarkan kepandaian peserta didik.

Penggunaan ukuran kuantitatif karena penilaian selalu dimulai dari pengukuran, maka hasil pengukuran akan menggunakan satuan satuan secara kuantitatif. Penggunaan satuan kuantitatif ini untuk mendapatkan hasil pengukuran yang obyektif dan pasti setelah itu dapat diolah dan ditafsirkan kedalam satuan kualitatif.

Menggunakan unit satuan yang tetap. Obyek pengukuran hendaknya menggunakan satuan yang tetap. Sebab apabila menggunakan satuan pengukuran tidak tetap akan berakibat hasil evaluasi tidak memiliki keajegan, prediksinya menjadi rendah

Bersifat relatif artinya hasil penilaian itu kendatipun sudah menggunakan satuan yang tetap, hasilnya tidak akan sama dari waktu ke waktu. Sebab hasil penilaian tidak semata-

mata ditentukan oleh alat ukur yang valid, namun juga dipengaruhi oleh keadaan obyek yang selalu berkembang, serta keadaan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut, apalagi dalam evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara langsung tidak mungkin terhindar dari kesalahan. Kesalahan tersebut dapat diakibatkan alat ukur yang kurang valid, atau sikap subyektif penilai, maupun kesalahan dalam perhitungan, keadaan fisik atau psikis siswa yang dinilai, serta situasi tempat pelaksanaan penilaian itu dilakukan. Menurut pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien, kata alat biasa disebut juga dengan istilah “Instrumen” dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi (Arikunto, 2008: 26). Tes merupakan alat yang sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Instrumen Penilaian menjabarkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tes bukanlah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dengan melakukan pengamatan, teknik non – tes pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka meng-

evaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*) (Sudijono, 2011: 32).

Hambatan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk merencanakan dan melaksanakan asesmen sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen (Ruslan dan Alawiyah, 2016: 155).

Berdasarkan uraian di atas dari hasil observasi Guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Teluk Betung Utara sebagian besar guru IPA berasal dari lulusan jurusan pendidikan IPA, dan sudah memahami dengan baik mengenai asesmen. Namun, sebagian besar guru IPA yang telah mengetahui tentang asesmen belum paham mengenai merencanakan dan melaksanakan asesmen. Guru IPA masih merasa kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Dalam penyusunan perangkat asesmen guru IPA tidak menyusun sendiri perangkat asesmen, akan tetapi beberapa guru IPA lebih memilih untuk mengunduh perangkat asesmen di internet. Selain itu, sebagian guru IPA dalam penyusunan asesmen berdasarkan ketiga ranah (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) masih banyak yang tidak memuat dari ketiga ranah tersebut. Guru IPA biasanya hanya membuat asesmen untuk ranah kognitif saja, dengan

alasan guru IPA belum memahami dengan baik bagaimana cara untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik. Maka faktor yang menyebabkan guru IPA mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yaitu ketiga ranah (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) yang harus ada pada perangkat asesmen meskipun sebagian besar guru IPA tersebut telah mengetahui tentang asesmen.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung hasil observasi menyebutkan bahwa selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan asesmen, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrumen penilaian hasil belajar, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian. Kemudian dalam hal mekanisme penilaian hasil belajar, guru juga masih mengalami hambatan seperti dalam pelaksanaan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, hambatan dalam melakukan pengayaan, dan hambatan dalam penyusunan pelaporan hasil penilaian (Ningsih, 2012: 124).

Terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dengan asesmen ideal sesuai ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA SMP Negeri Kelas VIII se-Kecamatan Teluk Betung Utara tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan Januari 2017 di SMP Negeri se-Kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Madya Bandar Lampung, dengan sampel yaitu guru IPA yang mengajar kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung, SMP Negeri 17 Bandar Lampung dan SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe desain deskriptif sederhana. Desain tersebut digunakan untuk riset awal yang berfungsi menjelaskan dan mendefinisikan suatu masalah. Riset bersifat awal tidak untuk mencari kesimpulan akhir. Desain ini digunakan untuk survei yang dilakukan oleh ahli, studi kasus, analisis data sekunder dan riset yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberikan kemungkinan bagi perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan bermakna di lapangan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari skor hasil penyebaran angket, wawancara, dan latar belakang pendidikan guru IPA kelas VIII sedangkan data kuantitatif diperoleh dari perhitungan hasil data angket. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari angket dan wawancara. Angket

dan wawancara pada penelitian ini diberikan kepada guru IPA dengan beberapa aspek yang di amati antara lain kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen dan melaksanakan asesmen. Data sekunder di peroleh dari latar belakang pendidikan guru IPA.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan triangulasi instrumen, yaitu suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi (Wirawan, 2012: 156), dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara guru, dan latar belakang pendidikan guru. Teknik analisis data angket menggunakan persentase, wawancara dianalisis secara deskriptif. Wawancara berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data angket. Latar belakang pendidikan guru dianalisis secara deskriptif yang termuat memuat tentang latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengembangan profesi yang berupa pelatihan yang pernah diikuti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa persen-tase dan kriteria dari angket tertutup dan terbuka guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hasil tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di SMP yang ter-dapat di Kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hasil tersebut ditabulasikan dalam beberapa Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Tertutup Merencanakan Asesmen

No	Indikator	Pertanyaan Negatif		Pertanyaan Positif	
		$\bar{X} \pm Sd$	Kri	$\bar{X} \pm Sd$	Kri
1	MT	60,00 $\pm$ 14,14	C	96,00 $\pm$ 8,94	S
2	MI	49,33 $\pm$ 7,26	C	64,00 $\pm$ 6,74	Sr
3	MK	28,00 $\pm$ 10,95	T	80,00 $\pm$ 0	Sr
4	MS	56,00 $\pm$ 16,73	C	78,00 $\pm$ 8,36	Sr
5	KS	41,60 $\pm$ 11,86	C	40,00 $\pm$ 14,14	J
6	PP	64,00 $\pm$ 16,73	R	80,00 $\pm$ 14,14	Sr
	$\bar{X} \pm Sd$	49,82 $\pm$ 13,31	C	73,00 $\pm$ 19,08	Sr

Keterangan:  $\bar{X}$  = Persentase rata-rata, Sd= standar deviasi, Kri= kriteria, MT= menetapkan tujuan asesmen, MI= menyusun instrumen, MK= menyusun kisi-kisi, MS= menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, KS= menentukan kriteria mutu soal, PP= menyusun pedoman penskoran, C= cukup, R= rendah, T= tinggi, S= selalu, Sr= sering, dan J= jarang.

Tabel 1 mengenai kesulitan guru dalam merencanakan asesmen dikatakan *cukup* namun, jika dilihat berdasarkan indikator guru mengalami kesulitan tergolong kriteria *tinggi* pada variabel merencanakan asesmen dalam indikator *menyusun kisi-kisi soal*. Guru dalam melakukan perencanaan terkait indikator *menyusun kisi-kisi* memiliki kriteria *sering*. Kesulitan guru dengan kriteria *rendah* pada variabel merencanakan asesmen dalam indikator menyusun pedoman penskoran. Guru dalam melakukan perencanaan terkait

indikator *menyusun pedoman penskoran* memiliki kriteria *sering*.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Terbuka Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen

No	Indikator	$\bar{X} \pm Sd$	Kri
1	MT	50,00 $\pm$ 0	Cukup
2	MI	60,00 $\pm$ 27,88	Cukup
3	MK	10,00 $\pm$ 22,36	Tinggi
4	MS	50,00 $\pm$ 15,30	Cukup
5	KS	25,00 $\pm$ 35,35	Tinggi
6	PP	80,00 $\pm$ 44,72	Rendah
$\bar{X} \pm Sd$		45,83 $\pm$ 24,98	Cukup

Keterangan:  $\bar{X}$  = Persentase rata-rata, Sd = standar deviasi. MT = menetapkan tujuan asesmen, MI = menyusun instrumen, MK = menyusun kisi-kisi, MS = menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, KS = menentukan kriteria mutu soal, PP = menyusun pedoman penskoran, dan Kri = kriteria

Tabel 2 mengenai hasil analisis angket terbuka kesulitan guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan asesmen terdapat pada kriteria *cukup*. Namun, jika dilihat berdasarkan indikator merencanakan asesmen persentase kesulitan guru tertinggi terdapat pada indikator *menyusun kisi-kisi*. Sedangkan kesulitan guru dalam merencanakan asesmen tergolong *rendah* yaitu pada indikator *menyusun pedoman penskoran*.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Tertutup Melaksanakan Asesmen

No	Indikator	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
		$\bar{X} \pm Sd$	Kri	$\bar{X} \pm Sd$	Kri

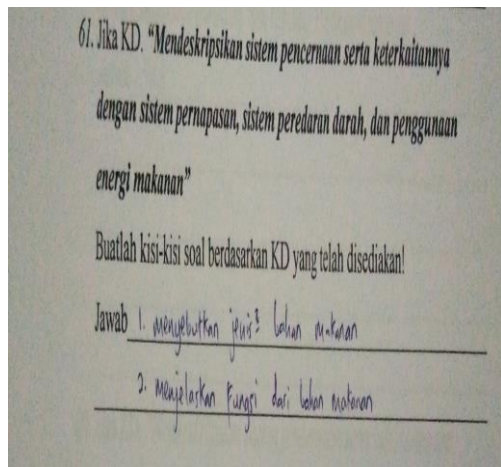
1	PAK	79,00 $\pm$ 10,83	Sr	51,00 $\pm$ 9,61	C
2	PAA	57,00 $\pm$ 7,60	K	48,00 $\pm$ 8,69	C
3	PAP	64,00 $\pm$ 8,94	Sr	54,00 $\pm$ 23,02	C
$\bar{X} \pm Sd$		66,77 $\pm$ 11,09	Sr	51,00 $\pm$ 3,00	C

Keterangan:  $\bar{X}$  = Persentase rata-rata, Sd = standar deviasi. PAK = pelaksanaan asesmen ranah kognitif, PAA = pelaksanaan asesmen ranah afektif, PAP = pelaksanaan asesmen psikomotorik, C = cukup, Sr = sering, dan K = kadang-kadang, Kri = kriteria.

Tabel 3 mengenai hasil analisis angket dalam melaksanakan asesmen pada indikator pelaksanaan asesmen kognitif guru *sering* melakukannya namun guru *cukup* mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen kognitif, pada indikator pelaksanaan asesmen afektif guru *kadang-kadang* melakukannya namun guru *cukup* mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen afektif, dan pada indikator pelaksanaan asesmen psikomotorik guru *sering* melakukannya namun guru *cukup* mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen psikomotorik.

Kesulitan guru IPA berdasarkan Tabel 1 dalam merencanakan asesmen yang tergolong *tinggi* pada indikator *menyusun kisi-kisi* yaitu ketika diberikan angket negatif, karena berdasarkan angket tertutup positif guru *sering* melakukan indikator menyusun kisi-kisi. Hal ini sejalan ketika guru diberikan angket terbuka, guru mengalami kesulitan dalam kriteria *tinggi*. Berikut contoh jawaban guru yang mengalami kesulitan dalam *menyusun kisi-kisi*.



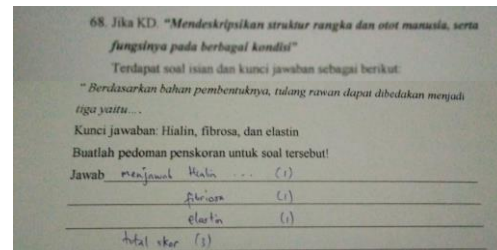


Gambar 1: Contoh salah satu jawaban angket tanggapan guru yang kurang sesuai pada indikator menyusun kisi-kisi soal

Berdasarkan contoh Gambar 1 pada hasil angket terbuka semua guru melakukan indikator pada *menyusun kisi-kisi* soal namun semua guru rata-rata mengalami kesulitan dalam kriteria *tinggi*. Contoh diatas guru masih menjawab kurang sesuai bahkan ada yang tidak sesuai karena tidak mengisinya. Hal ini disebabkan karena guru kurangnya mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan disekolah maupun di dinas kota atau provinsi. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu kesulitan yang dialami guru yaitu kesulitan dalam membuat soal melihat ukuran tingkat mudah-sedang-sukar berdasarkan tingkat taksonomi bloom (C1-C4). Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2015: 17) bahwa kisi-kisi yang baik yaitu memuat kriteria soal yang akan ditulis yang meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan jumlah soal.

Kesulitan guru IPA yang tergolong kriteria *rendah* pada indikator *menyusun pedoman penskoran* ketika diberikan angket tertutup negatif, karena berdasarkan angket tertutup positif guru sering melakukan menyusun pedoman pen-

skoran. Hal ini sejalan ketika guru diberikan angket terbuka, guru mengalami kesulitan rendah. Berikut contoh jawaban guru yang mengalami kesulitan dalam me-nyusun pedoman penskoran.



Gambar 2: Contoh jawaban angket tanggapan guru pada indikator me-nyusun pedoman penskoran

Berdasarkan Gambar 2 guru mengalami kesulitan tergolong kriteria *rendah* karena guru telah memahami dalam *menyusun pedoman penskoran* karena pada indikator tersebut guru hanya langsung mempraktikannya saja apa yang ada di butir soal tersebut. Contoh ada 1 butir soal dimana terdapat 3 jawaban seperti contoh diatas, jika siswa menjawab 3 dari 3 jawaban maka skornya 3, jika siswa menjawab 2 dari 3 jawaban maka skornya 2, jika siswa menjawab 1 dari 3 jawaban maka skornya 1 dan skornya 0 apabila siswa tidak menjawab. Hal ini didukung dari hasil wawancara guru karena panduannya sudah jelas hanya tinggal mempraktikkannya saja. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2015: 17) pedoman penskoran untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban. Untuk soal uraian disediakan kunci/model jawaban dan rubrik.

Kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen berdasarkan hasil perhitungan angket tertutup guru di SMP Negeri se-Kecamatan Teluk Betung Utara pada tahun ajaran 2016/

2017 semester genap yang tersebar di 3 sekolah terhadap guru IPA kelas VIII didapatkan hasil dari rata-rata 5 guru IPA yaitu mengalami kesulitan-nya tergolong kriteria *cukup* dalam melaksanakan asesmen dengan persentase rata-rata 51,00%. Hal tersebut dikarenakan pada beberapa indikator dalam melaksanakan asesmen, guru masih mengalami kesulitan dalam kriteria dan hasil yang berbeda.

Kesulitan guru IPA kelas VIII pada indikator asesmen afektif guru tergolong kriteria *cukup* ketika diberikan angket tertutup negatif, karena berdasarkan angket tertutup positif guru *kadang-kadang* melaksanakan asesmen afektif. Hal ini dikarenakan guru kesulitan melakukan asesmen ranah afektif dalam hal observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Hal ini didukung oleh hasil wawancara karena guru sulit dalam menentukan contoh kriteria ukuran siswa yang aktif seperti apa dan sifat siswa juga mudah berubah-ubah (contohnya: siswa ini aktif dalam 15 menit pertama dan siswa ini bisa saja berubah sifatnya jadi tidak aktif selanjutnya karena faktor temannya). Hal ini didukung dengan Kemendikbud (2015: 6) bahwa penilaian afektif dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antarteman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Kesulitan guru IPA kelas VIII dalam melaksanakan asesmen pada indikator asesmen kognitif tergolong kriteria *cukup* ketika diberikan angket tertutup negatif, karena berdasarkan angket tertutup positif guru *sering* melaksanakan asesmen kognitif. Hal ini dikarenakan guru kesulitan melaku-

kukan asesmen ranah kognitif dalam tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio. Hal ini didukung dari hasil wawancara karena guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah kognitif dari jumlah kelas yang diajar dan jumlah siswa nya yang terlalu banyak sehingga membuat guru tidak maksimal dalam melakukan asesmen kognitif. Hal ini didukung dengan Kemendikbud (2015: 16) bahwa teknik melakukan asesmen kognitif dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang bisa digunakan antara lain tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio.

Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen pada indikator pelaksanaan asesmen psikomotorik tergolong kriteria *cukup* ketika diberikan angket tertutup negatif, karena berdasarkan angket tertutup positif guru *sering* melaksanakan asesmen psikomotorik. Hal ini dikarenakan guru kesulitan melakukan asesmen ranah psikomotorik pada unjuk kerja dan proyek. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu kesulitan yang dialami oleh guru adalah minat siswa yang tidak mau mengerjakan proyek dan kinerja. Saat penilaian proyek kesulitannya berupa sulit untuk menilai secara objektif. Hal ini didukung dengan Kemendikbud (2015: 21) bahwa teknik dalam melakukan asesmen psikomotorik antara lain pertama dalam penilaian kinerja yaitu untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses atau hasil (produk), kedua dalam penilaian proyek untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui penyelesaian suatu tugas dalam periode/waktu tertentu, dan ketiga penilaian portofolio digunakan bahan untuk mendeskripsikan pencapaian keterampilan secara deskriptif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan Guru IPA SMP kelas VIII se-Kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* mengalami kesulitan pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi soal, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, serta menyusun pedoman penskoran. Kesulitan yang dialami oleh guru IPA SMP kelas VIII SMP se-Kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam melaksanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. Bandung: Refrika Aditama.
- Ahmadi, A dan N. Uhbiyati. 2003 *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Arikunto, S. 2008. *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemedikbud.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningsih, N. 2012. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship*: 1 (2). 1-10. (online), (<http://hambatan-guru-pendidikan-kewarganegaraan-dalam-pelaksanaan-evaluasi-pembelajaran>), diakses 21 juni 2017.
- Permendiknas. 2016. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Permendiknas.
- Ruslan, F dan Alawiyah. 2016. Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1 (1). (online), (<http://kendala-guru-dalam-penilaian-otentik>), diakses pada tanggal 21 Juni 2017.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. dan S. Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.

Wisudawati, A. W. dan E., Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

